

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kota merupakan sebuah lingkungan binaan yang tidak bisa di bangun dalam waktu yang singkat, tetapi melalui proses panjang yang merupakan akumulasi dari setiap tahap perkembangannya (Amar, 2009). Dalam setiap tahap perkembangan sebuah kota akan muncul beberapa faktor yang bisa membentuk identitas dari sebuah kota itu sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kota merupakan proses yang berkesinambungan sehingga karakter dan citranya berkembang seiring dengan berjalannya waktu (Alamouh & Kertesz, 2022) . Aspek kunci dalam membangun kekhasan masing-masing kota adalah dengan memberikan rasa identitas yang lebih baik dan untuk membantu dalam memahami identitas kota (Y. Shao Dkk., 2017). Dalam membangun identitas kota yang diakui oleh masyarakat, perlu peningkatan citra kota menuju kualitas yang diinginkan dan yang membedakan sebuah kota dengan kota lainnya (Y Shao Dkk., 2017). Oleh karena itu identitas kota terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan “*image*” atau citra yang berkaitan dengan sesuatu yang terlihat/melekat pada sebuah kota (elemen fisik) dan aktifitas sosial atau budaya yang terbentuk dari waktu ke waktu (elemen non-fisik).

Perkembangan globalisasi selama beberapa dekade terakhir membuat kota-kota di Indonesia mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri identitasnya (Amar, 2009). Transformasi dari gaya tradisional ke modern menyebabkan perkembangan kota terjebak pada *Homogeneity of Architectural Style and Planning Pattern* (homogenitas gaya arsitektur dan pola perencanaan) (Huang, 2019). Lebih spesifiknya kota-kota terutama di Asia, kota kecil dan menengah meniru kota besar, dan kota-kota besar meniru kota-kota di barat. Perubahan ruang-ruang kota sebagai akibat dari berkembang pesatnya pembangunan fisik kota berakibat pada fungsi ruang itu sendiri. Setiap elemen kota dianggap sebagai fungsi-fungsi yang bisa dipersepsikan dengan jelas merupakan hasil akhir dari fungsi tersebut sehingga

tidak menyebabkan ambiguitas dan keberagaman arti (Amar, 2009). Kondisi tersebut bukan hanya dapat merubah bentuk dan kota, akan tetapi dapat mengakibatkan penurunan kualitas perkotaan dan lebih parahnya membuat kota kehilangan identitasnya (*lost city identity*) (Amar, 2009). Hilangnya fitur-fitur perkotaan menjadi sebuah fakta yang tak terbantahkan sehingga membuat para peneliti dan akademisi menyatakan bahwa pembangunan ekonomi perkotaan tidak boleh mengabaikan karakteristik perkotaan dan identitasnya. Mempertahankan makna dan elemen identitas kota itu sangat penting karena dapat memperkuat identitas, perasaan masyarakat dan *sense of place* (Zali Dkk., 2014).

Pusat Kota Purworejo merupakan bagian dari Kabupaten Purworejo yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Pusat Purworejo adalah salah satu Pusat Kota di Jawa yang masih menampilkan keaslian bentuknya sebagai kota kolonial (Mahawani & Soetomo, 2013). Dalam perkembangannya, Kota Purworejo yang sudah sejak lama dikenal sebagai Kota Pensiunan kini sedang membranding kotanya sebagai Kota Pejuang. *re-branding* ini dilakukan bukan tanpa alasan, Kota Purworejo sebagai Kota Pensiunan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo dirasa sebagai identitas yang bermakna konotatif karena pensiun bisa diartikan sebagai masa tua yang tidak produktif atau masa istirahat sedangkan Kota Purworejo sebagai Kota Pejuang dinilai lebih tepat jika dilihat dari fakta sejarah kota purworejo (Widiyanto, 2020). Selain itu Purworejo juga dikenal sebagai pelopor di bidang pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja bidang pendidikan, pertanian dan militer. Hal ini juga didukung dengan banyaknya para Pahlawan Nasional Indonesia yang berasal dari Kota Purworejo di dalam berbagai bidang seperti W.R. Soepratman, Jenderal Oerip Soemoharjo, Jendral, Ahamd Yani, Mr. Kasman Singodimejo dan Jendral Sarwo Edhi Wibowo (Widiyanto, 2020). Salah satu strategi terpenting dalam *city branding* adalah pembentukan identitas kota yang kuat bukan hanya didasarkan oleh sejarah saja, namun dengan didasarkan pada komponen dari karakter kota (Zali Dkk., 2014).

Identitas kota, citra kota dan *city branding*, ketiga istilah tersebut saling berkaitan namun memiliki definisi dan fungsi yang benar-benar berbeda. Pertama, identitas kota merupakan sebuah proses yang berkembang seiring berjalannya waktu sebagai konsep yang saling terkait dengan menggabungkan elemen fisik dan non-fisik yang saling memperkuat hubungan antara kota dan warganya (Raskova, 2018). Kedua, citra kota merupakan suatu gambaran khas serta melekat pada kota yang menciptakan representasi kota bagi penduduk dan pengunjungnya (Wally, 2016). Terakhir, *city branding* merupakan sebuah pendekatan holistic yang berfungsi sebagai alat promosi untuk menciptakan citra kota yang unik (Sayoko & Wikantiyoso, 2019). Dengan kata lain *city branding* menuntut sebuah kota untuk menciptakan citra tertentu di masyarakat sehingga terbentuklah citra kota, citra kota inilah yang menjadi karakter yang melekat di masyarakat dan semua itu tergantung pada identitas kota (Siregar Dkk., 2020). Konseptualisasi identitas kota dapat dibangun melalui pencantuman nilai sosial dan konotasi budaya dari karakteristik kota dan propertinya seperti keunikan, hierarki, skala, kekompakan dan variabilitas dalam ruang dan waktu (Baris Dkk., 2015). Secara komprehensif komposisi identitas kota merupakan interaksi dari beberapa komponen perkotaan. Komponen perkotaan merupakan seperangkat prasyarat dan prinsip dalam penciptaan perkotaan yang sukses (Montgomery, 1998). Prinsip penciptaan perkotaan merupakan model turunan komposit yang menggabungkan semua elemen tempat. Baik dari segi kualitas maupun karakteristik (Montgomery, 1998). Menurut (Montgomery, 1998), ada 3 prinsip dalam penciptaan perkotaan yaitu activity (aktivitas), Image (citra) dan form (bentuk). Ketiga prinsip inilah yang dinamakan sebagai teori *component of place*.

Dalam kaitannya dengan re-branding Kota Purworejo sebagai kota pejuang, *re-branding* ini sangat diperlukan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap kotanya yang sudah lama dikenal sebagai kota pensiunan. Permasalahannya *re-branding* ini perlu diikuti dengan pembangunan identitas kota yang kuat agar *city branding* yang sudah dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo menjadi lebih terlihat. Momentum inilah yang harus dimanfaatkan untuk mencari

karakteristik Kota Purworejo dan mulai membangun identitas yang sesuai dengan karakter yang dimiliki Kota Purworejo. Tujuan utamanya adalah agar branding Purworejo Kota Pejuang tersebut tidak terlepas dari karakteristik dan identitas Kota Purworejo sehingga dapat diwujudkan dan diterima oleh masyarakat. (Yuhan Shao, 2014) dalam disertasinya mengatakan bahwa perbaikan karakter suatu wilayah dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan identitas kota perlu di komunikasikan secara efektif sebagai bagian dari keseluruhan *city branding* sehingga manfaat penuhnya dapat dirasakan dan direalisasikan. Dalam mewujudkan identitas kota yang sukses sangat penting untuk memperhatikan rasa dari tempat (*sense of place*). Tempat/*place* merupakan sumber yang signifikan dari identitas (Qazimi, 2014). Itulah alasan kenapa sangat penting untuk mengkonseptualisasikan identitas dengan konsep *place*. Dalam hal ini, teori *component of place* dapat digunakan untuk memperoleh seperangkat prasyarat dan prinsip penciptaan perkotaan yang sukses. Dalam jurnal *Making a city : Urbanity vitality and urban design*, Montgomery (1998) menyatakan bahwa dalam mendesain sebuah kota, hal yang penting untuk ditekankan adalah mempertimbangkan bentuk (*form*), aktivitas (*activity*), dan citra (*image*) secara bersamaan dan progresif sehingga masing-masing elemen bisa memperkuat satu sama lain.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Identitas kota dan *city branding* merupakan dasar dari pengenalan sebuah kota. Hal itu menjadi entitas yang tidak terpisahkan antara satu sama lain. Identitas kota dan *city branding* yang saling terkait akan membuat kota lebih mudah untuk dikenal. Sebaliknya, perkembangan perkotaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultural membuat permasalahan akan identitas kota akan semakin rumit dan menyebabkan ambiguitas. Berdasarkan latar belakang dan pernyataan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bagaimana membangun identitas Kota Purworejo berdasarkan teori *component of place* ?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan muncul adalah sebagai berikut.

- a. Apasaja prinsip-prinsip dalam teori *component of place* ?
- b. Apasaja karakteristik yang dimiliki oleh Kota Purworejo ?
- c. Apasaja aktivitas (activity) yang terjadi di Kota Purworejo ?
- d. Apasaja citra kota (*image*) yang ditampilkan oleh Kota Purworejo ?
- e. Bagaimana bentuk kota (*form*) yang dimiliki oleh Kota Purworejo ?
- f. Bagaimana proses membangun identitas Kota Purworejo berdasarkan teori *component of place* ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Membangun identitas kota purworejo berdasarkan teori *component of place* .

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan penelitian maka akan dirumuskan sasaran-sasaran yang perlu dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada. Berikut adalah beberapa sasaran dalam penelitian ini :

- A. Melakukan penelusuran tinjauan pustaka terkait teori *component of place*.
- a. Melakukan penelusuran data terkait dengan karakteristik kota purworejo (elemen fisik dan non-fisik).

- b. Melakukan identifikasi dan analisis aktivitas (*activity*) berdasarkan elemen-elemen dalam teori *component of place*.
- c. Melakukan identifikasi dan analisis citra kota (*image*) berdasarkan elemen-elemen dalam teori *component of place*.
- d. Melakukan identifikasi dan analisis bentuk kota (*form*) berdasarkan elemen-elemen dalam teori *component of place*.
- e. Merumuskan strategi pembangunan identitas Kota Purworejo berdasarkan teori *component of place*.

1.4 Lingkup Penelitian

1.4.1 Lingkup Substansial

Lingkup substansial merupakan pembatasan materi pembahasan untuk menjaga koridor pokok pembahasan. Pembahasan utama di penelitian ini dilakukan terhadap 3 komponen kota (aktivitas, citra dan bentuk) di Pusat Kota Purworejo untuk membangun identitas Kota Purworejo dengan melakukan observasi lapangan secara langsung dan melihat persepsi masyarakat terhadap komponen-komponen tersebut.

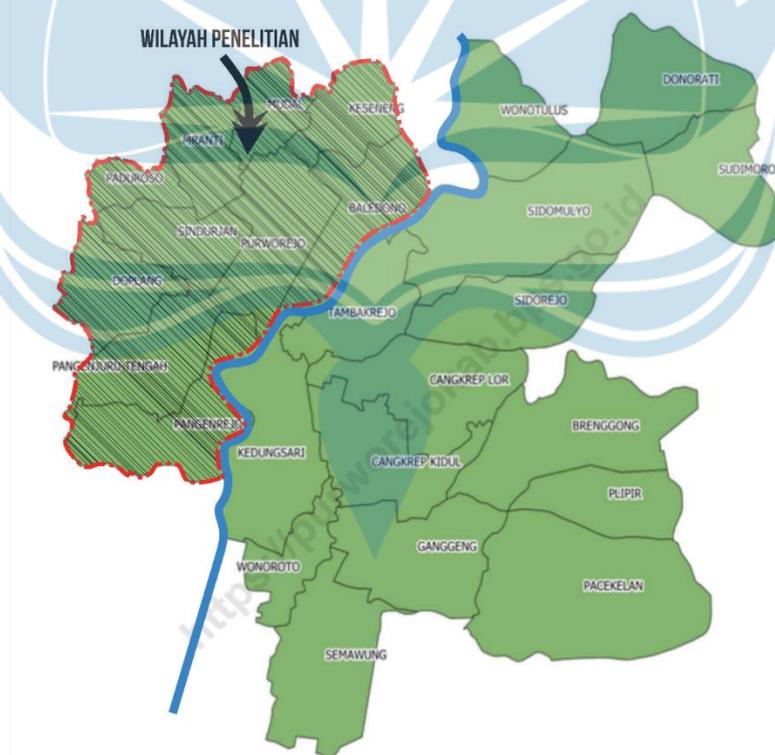
1.4.2 Lingkup Spasial

Lingkup Spasial adalah pembatasan wilayah penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pusat Kota Kabupaten Purworejo yang juga merupakan ibukota Kabupaten Purworejo. Secara administratif Pusat Kota Kabupaten Purworejo terletak di ibukota Kabupaten Purworejo yaitu di Kecamatan Purworejo. Meskipun terletak di pusat pemerintahan Kabupaten Purworejo, wilayah Kecamatan Purworejo terbagi menjadi 3 bagian, yaitu Desa Perkotaan, Perdesaan dan sebagian lagi perbukitan.

Sebagai pembatasan wilayah penelitian, berdasarkan pembagian wilayah di Kecamatan Purworejo, maka penulis menentukan bahwa wilayah yang akan diteliti

adalah wilayah Desa Perkotaan seperti yang terlihat pada Gambar 1.1. Wilayah tersebut meliputi beberapa Desa/Kelurahan diantaranya adalah sebagai berikut.

- Desa/Kelurahan Purworejo
- Desa/Kelurahan Sindurjan
- Desa/Kelurahan Baledono
- Desa/Kelurahan Paduroso
- Desa/Kelurahan Pangenrejo
- Desa/Kelurahan Mranti
- Desa/Kelurahan Pangenjuru Tengah
- Desa/Kelurahan Mudal
- Desa/Kelurahan Doplang
- Desa/Kelurahan Keseneng



Gambar 1. 1 Peta Kacamatan Purworejo

Sumber : BPS Purworejo (diolah oleh penulis)

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal adalah pembatasan pada periodisasi waktu dalam penelitian. Pada penelitian ini, identifikasi dari identitas kota Purworejo akan difokuskan pada dinamika perkotaan di Pusat Kota Purworejo pada saat ini. Namun dalam menggali dan memahami identitas kota saat ini, penulis juga akan melakukan retrospeksi terhadap perjalanan sejarah dan perkembangan Pusat Kota Purworejo dari masa ke masa. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana aspek-aspek tertentu yang meliputi sejarah, adat istiadat, budaya dan arsitektur dari masa yang lalu telah membentuk identitas kota Purworejo hingga hari ini. Oleh karena itu lingkup temporal yang diambil adalah dari awal terbentuknya Pusat Kota Purworejo (tahun 1831) hingga dengan saat ini (tahun 2024).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk Pemerintah Kabupaten Purworejo dalam pengambilan keputusan terkait dengan identitas kota dan pembangunan Kota Purworejo secara berkelanjutan.

1.5.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti yang lain dalam mengkaji atau melakukan penelitian terkait dengan identitas kota.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terkait permasalahan identitas kota, dan bagaimana membangun identitas kota berbasis konsep tempat/*place*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Berisi tentang teori-teori terkait dengan identitas kota, identitas kota, konsep *place*, hubungan antara identitas dan *place*, teori *component of place*, dan keaslian penulisan.

BAB III. Metodologi Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode interpretasi data.

BAB IV. Tinjauan Wilayah Penelitian

Berisi tentang deskripsi wilayah Kabupaten Purworejo, deskripsi wilayah Pusat Kota Purworejo, dan dinamika perkembangan pembangunan di Pusat Kota Purworejo.

BAB V. Hasil dan Pembahasan

Berisi tentang analisis dan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, dokumentasi dan visual survey.

BAB VI. Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, rekomendasi penelitian dan saran.